

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Gereja yang kita kenal sekarang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *kyriake*, yang memiliki arti sesuatu yang sudah menjadi milik Tuhan. Pada zaman setelah zaman para rasul lah istilah *kyriake* ini mulai dipakai, yaitu sebutan untuk gereja sebagai suatu lembaga dengan segala peraturan yang dimilikinya. Dalam Perjanjian Baru, *ekklesia* dipakai sebagai kata untuk menunjukkan suatu persekutuan orang-orang beriman, kata ini juga memiliki arti untuk menunjukkan suatu perkumpulann atau rapat yang di dalamnya terdiri dari orang –orang yang telah dipanggil untuk berkumpul. Mereka dikumpulkan dan berkumpul karena mendapatkan panggilan untuk melakukan perkumpulan tersebut.<sup>1</sup>

Yang dapat kita pahami disini adalah arti gereja bukanlah sebatas konteks bangunan. Gereja berisi kumpulan orang yang percaya bahwa Yesus adalah seorang Juru Selamat. Gereja tidak terbatas oleh ruang dan waktu, yang artinya dimana pun dan kapan pun gereja bisa terbentuk selama ada orang-orang yang berkumpul dan mereka menghadirkan Yesus di dalamnya secara kerohanian.

Disamping pemahaman mengenai istilah gereja, ada istilah lain yang harus kita pahami yaitu Kerajaan Sorga. Harun Hadiwijono dalam bukunya menyebutkan bahwa saat Yohanes Pembaptis dan Tuhan Yesus mulai

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwijoyo, *Iman Kristen*, Cet 10, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), 362.

memberitakan Injil seperti yang tertulis dalam Matius 3:2; 4:17 mereka berkata: “Bertobatlah sebab *Kerajaan Sorga* sudah dekat”. Akan tetapi dalam Markus 1:15 Tuhan Yesus berkata: “Waktunya telah genap; *Kerajaan Allah* sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil”.<sup>2</sup>

Dari dua ayat di atas kita dapat memahami bahwa adanya kesamaan antara istilah “Kerajaan Sorga” dan “Kerajaan Allah”. Istilah Kerajaan Allah sudah ada dalam Perjanjian Lama, sedangkan istilah Kerajaan Sorga belum ada. Tetapi istilah itu menunjukkan kesamaan. Hal ini dapat dipertegas lagi dengan ayat yang mengatakan bahwa Tuhan Allah menegakkan tahta-Nya di sorga dan Ia berkuasa atas segala sesuatu dengan kerajaan-Nya.<sup>3</sup>

Disamping pemahaman gereja yang berkaitan dengan kerohanian terhadap Tuhan, ternyata gereja juga dipahami sebagai Kerajaan Allah. Jika menarik dari istilah kerajaan, tentulah ada seorang raja yang memimpinya dan raja yang dimaksud disini adalah Yesus. Maka dari itu gereja juga bisa dipahami sebagai tempat atau wilayah yang memanasifestasikan Kerajaan Allah di muka bumi.

Kedua hal tersebut menunjukkan kesamaan bahwa gereja pada intinya adalah istilah yang sangat erat kaitannya dengan makna keimanan dan gereja merupakan tempat yang suci karena disana dipercaya sebagai tempat Tuhan. Maka dari itu gereja bertanggung jawab atas kesalehan para jemaatnya supaya tidak melakukan dosa, atau terjerumus dalam kesalahan supaya kesucian gereja tetap terjaga.

---

<sup>2</sup> Harun Hadiwijoyo, *Iman Kristen*, 364.

<sup>3</sup> Alkitab, Mazmur 103:19.

Untuk menjaga kesucian gereja, pemimpin dan anggota gereja haruslah berada dalam suatu tatanan yang baik dan tatanan itu mampu mengatur para pemimpin dan jemaat gereja, dan mereka hidup dengan tata cara yang dibuat oleh gereja tersebut. Maka dari itu Yohanes Calvin berpendapat bahwa gereja perlu membuat disiplin gereja. Disiplin gereja adalah sesuatu aturan yang dibuat oleh gereja tetapi tetap bersumber dari Allah dan firman-Nya yang bertujuan untuk tetap menjaga kesucian gereja dan melindungi jemaatnya dari pengaruh buruk pergaulan.<sup>4</sup>

Penerapan disiplin gereja yang bertujuan untuk membuat suatu tatanan kegerejaan yang baik dan ideal tentu memiliki pengaruh pada jemaatnya. Siapa pun yang sudah masuk atau bergabung dalam suatu gereja harus mematuhi peraturan yang dibuat oleh gereja. Maka dari itu, gereja mempunyai kontrol atas perbuatan apa yang diperbolehkan untuk dilakukan dan perbuatan apa yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan oleh jemaatnya. Gereja mempunyai hak untuk menerima siapa saja yang ingin ikut bergabung dan menghukum siapa saja yang melanggar, dan hal ini sedikitnya dapat berpengaruh kepada ekspresi keberagaman para jemaatnya.

Gereja Kristen Indonesia Kebonjati adalah gereja yang mengakui sebagai aliran Calvinis meskipun tidak menerapkan ajaran Calvin secara murni. Artinya ada beberapa dari ajaran Calvin yang disesuaikan dengan keadaan saat ini dan disesuaikan dengan kehidupan di Indonesia. Salah satu pokok ajaran Calvinis adalah mengenai disiplin gereja, yaitu penegakan

---

<sup>4</sup> Jan S Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, cet 15 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016 ) hlm, 87.

ketertiban dan pengawasan ajaran yang bertujuan untuk menjaga keadaan gereja menjadi tempat yang tetap suci.

Disiplin gereja pertama kali diterapkan oleh Calvin untuk jemaatnya di Jenewa supaya orang-orang baik di dalam gereja tetap terjaga dan tidak terpengaruh oleh pergaulan yang buruk. Melihat keadaan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati sebagai gereja yang beraliran Calvinis, apakah mereka menerapkan disiplin gereja seperti yang di ajarkan oleh Calvin kepada para jemaatnya dan bagaimana nilai siasat itu berpengaruh pada keberagaman jemaatnya. Hal tersebut tentu menjadi sebuah penelitian yang menarik.

Berdasarkan hal yang sudah penulis paparkan di atas penulis merasa perlu untuk melaksanakan suatu penelitian mengenai hal tersebut dalam bentuk sebuah karya ilmiah dengan judul **“DOKTRIN SIASAT GEREJA DALAM EKSPRESI KEAGAMAAN JEMAAT CALVINIS: Studi Deskriptif Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis coba paparkan di atas, penulis melihat adanya hal yang sangat menarik mengenai penerapan disiplin gereja di Gereja Kristen Indonesia Kebonjati dan cara para jemaatnya menyikapi nilai disiplin gereja untuk keberagamaannya. Disini penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman jemaat Calvinis terhadap nilai disiplin gereja yang ada di Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung?

2. Bagaimana jemaat Calvinis menyikapi nilai disiplin gereja yang diterapkan di Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung?
3. Bagaimana penerapan nilai disiplin gereja dalam kehidupan sehari-hari jemaat Calvinis Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah penulis paparkan di atas, dari hasil karya ilmiah ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman jemaat terhadap nilai disiplin gereja yang diterapkan di Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan sikap jemaat Calvinis terhadap nilai disiplin gereja yang ada di Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana jemaat Calvinis di Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung menerapkan disiplin gereja dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Akademis**

Hasil dari penelitian ini bisa berguna sebagai pertimbangan mengenai Disiplin Gereja dan Ekspresi Keagamaan. Juga menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian yang serupa atau penelitian yang terkait dengan pembahasan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan dan acuan dalam penataan siasat gereja yang ideal bagi gereja dan jemaat, juga diharapkan bisa

memberikan pengetahuan dalam memahami ekspresi keagamaan jemaat Calvinis.

b. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini sangat berguna bagi mahasiswa dan masyarakat beragama guna melihat tatanan disiplin yang diterapkan dalam suatu lembaga keagamaan tentunya akan berpengaruh terhadap ekspresi keagamaan jemaatnya serta akan terlihat dari aktivitas keagamaannya. Melihat keadaan keberagaman di Indonesia yang tidak jarang terjadinya konflik atas dasar agama, maka dengan memahami tatanan aturan agama yang diterapkan oleh lembaga agama masing-masing sejatinya akan memberikan kesadaran terhadap dirinya sendiri dalam bergaul.

### 1.5. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal-Artikel

Yohanis Luni Tumanan, “DISIPLIN GEREJA BERDASARKAN INJIL MATIUS 18:15-17 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM GEREJA MASA KINI” (Jurnal Jaffray, 2017). Temuan dalam penelitian ini adalah bahwa disiplin gereja merupakan salah satu materi penting dalam doktrin gereja. Disini gereja diberikan kekuasaan untuk mendisiplinkan para anggotanya akan tetapi harus tetap berdasarkan pada pertimbangan teologis dan tidak boleh dilakukan sewenang-wenang.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Yohanis Luni Tumanan, “Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 dan Implementasinya Dalam Gereja Masa Kini”, *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 1, (April 2017): 57.

Selanjutnya Novida Lassa, “DISIPLIN GEREJA 2 (1 KORINTUS 5:1-13)” (Reformed Exodus Community, 2015). Artikel ini mengemukakan mengenai karakteristik dosa yang dikenai disiplin gereja adalah dosa yang melampaui batas yaitu pencabulan, dosa yang secara terus-menerus dilakukan, dosa yang dapat membawa pengaruh yang besar terhadap jemaat. Adapun sifat dari disiplin gereja ini haruslah bersifat komunal atau bersama-sama dalam konteks ibadah. Maksudnya adalah saat seorang jemaat melakukan dosa, maka secara firman itu bukan hanya urusannya, tetapi juga urusan pemimpin gereja. Sifat dari disiplin gereja yang selanjutnya adalah otoritatif. Menekankan bahwa disiplin gereja yang diterapkan tersebut sekaligus memberikan pengajaran bahwa otoritas dari disiplin yang sejati terletak pada kehadiran Tuhan Yesus. Dan sifat dari disiplin gereja yang selanjutnya adalah bersifat transformatif untuk keselamatan orang itu. Tindakan yang dilakukan dari disiplin ini bukanlah didasari atas kebencian, melainkan tujuan dari diterapkannya disiplin ini adalah untuk kebaikan. Sebagai tubuh Kristus, maka jemaat tidak boleh berkompromi dengan dosa apapun.<sup>6</sup>

Selanjutnya Whitney Woollard, “CHURCH DISCIPLINE STARTS WITH YOU” (9 Marks Journal: Biblical Tinking for Building Healty Churches, Winter 2017). Mengemukakan bahwa Yesus dengan jelas mengajarkan bahwa disiplin gereja berawal dari “*kamu*” (diri jemaatnya sendiri). Dan hal ini harus ditanggapi secara serius sebagai bentuk upaya

---

<sup>6</sup> Novinda Lassa, “Disiplin Gereja 2 (1 Korintus 5:1-13)”, *Reformed Exodus Community*, (rec. or.id, dipublikasi pada 19/04/2015), Diakses pada 01/12/2018 pukul 07:56 WIB.

mengembangkan suasana di mana disiplin gereja adalah bagian yang sehat dari proses pemuridan. Disiplin gereja yang memiliki nilai kebaikan bisa berubah menjadi sesuatu yang buruk jika tidak berhati-hati dalam penerapannya. Maka dari itu penempatan diri secara personal sangat dianjurkan disini untuk meyakinkan bahwa jemaat berada dalam perasaan dicintai, dilayani dan berada dalam perasaan aman.<sup>7</sup>

## 2. Skripsi

Dalam melakukan penelitian untuk karya ilmiah ini, penulis menemukan karya ilmiah yang juga dilakukan di lokasi yang sama tetapi dengan masalah yang berbeda, yaitu skripsi yang ditulis oleh Ade Jamal Indra dengan judul “KAJIAN ETOS KERJA DI KALANGAN JEMAAT ALIRAN CALVINIS GEREJA KRISTEN INDONESIA KEBONJATI KOTA BANDUNG”. Ade menyebutkan bahwa Gereja Kristen Indonesia Kebonjati tidak hanya cukup memaknai agama sebagai teori saja tetapi harus dengan aksi nyata dalam merealisasikan mengenai konsep agama tersebut. Mengenai etos kerja, aliran Calvinis mempunyai semangat yang sangat tinggi, karena bagi mereka bekerja adalah sama halnya dengan nilai ibadah.

Dikarenakan Gereja Kristen Indonesia Kebonjati didirikan oleh etnis Tionghoa, maka tradisi Tionghoa yang terkenal akan kerja kerasnya sangat kental disini. Ditambah dengan program kerja yang dibuat oleh gereja untuk mendorong semangat bekerja bagi jemaatnya juga menjadi

---

<sup>7</sup> Whitney Woollard, “Church Discipline Starts with You”, *9 Marks Journal: Biblical Thinking for Building Healthy Churches*. (Winter, 2017): 57-60.



faktor yang mendorong terbentuknya semangat bekerja dikalangan jemaat gereja.

Tradisi Cina menekankan orang yang bekerja itu adalah untuk menjadi orang kaya. Sedangkan disini Calvin memberikan nilai yang lebih. Calvin berpendapat bahwa bekerja itu bukan hanya tentang uang tetapi disini juga mengandung nilai ibadah. Tetapi Gereja Kristen Indonesia Kebonjati tidak menerapkan ajaran Calvin 100%, dikarenakan saat Calvin menggerakkan pemahaman tentang bekerja keras, saat itu Jenewa sedang dalam keadaan perekonomian yang ambruk. Tidak selalu melihat ke belakang, Gereja Kristen Indonesia Kebonjati menyesuaikan dengan kehidupan para jemaatnya dimasa sekarang.<sup>8</sup>

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Selama manusia hidup di dunia ini, tentu saja keadaan akan terus berubah entah itu menjadi lebih baik atau lebih buruk. Disaat manusia tidak bisa melewati keadaan tersulit dikehidupannya maka mereka memerlukan suatu kekuatan besar diluar dirinya yang untuk menyandarkan semua beban yang mereka miliki. Manusia mempercayai bahwa hal semacam itu akan mereka dapatkan jika mereka bergama. Durkeim mengatakan bahwa suatu sistem kepercayaan yang selalu dikaitkan dengan Yang Sakral itu adalah agama. Dan ada tempat dimana masyarakat memberikan kesetiannya ketika

---

<sup>8</sup> Ade Jamal Indra, "Kajian Etos Kerja Di Kalangan Jemaat Aliran Calvinis Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung" (Bandung: UIN Bandung 2018), hlm. 172-174.

perilaku-perilaku keagamaan disatukan kedalam suatu komunitas moral yang disebut dengan gereja.<sup>9</sup>

Gereja merupakan tempat ibadah umat Kristiani. Gereja dinilai mempunyai nilai yang luhur dan suci, maka dari itu tugas jemaatnya adalah untuk menjaga kesakralan dan kesucian gereja dari perbuatan dosa jemaatnya. Ini selaras dengan pandangan Mercia Eliade yang menyebutkan bahwa agama terdiri dari dua wilayah yang terpisah yaitu antara yang Yang Sakral dan Yang Profan.<sup>10</sup> Wilayah Profan adalah bagian dari kehidupan yang dianggap teratur dan biasa saja. Sedangkan wilayah yang Sakral adalah wilayah kehidupan yang dinilai memiliki kesucian atau kesakralannya tersendiri. Melihat dari kehidupan umat beragama, wilayah sakral adalah termasuk tempat ibadah seperti gereja, mesjid, pura, vihara, hari suci seperti, hari Minggu untuk ibadah umat Kristiani, hari Jumat yang identik dengan umat Islam, termasuk juga bulan, tanggal, dan mengani hal-hal lain yang masih berhubungan dan berkaitan dengan sesuatu yang memiliki nilai yang sakral.

Karena dipahami sebagai suatu wilayah yang Sakral dan memiliki nilai kesucian, seorang reformed Kristiani yaitu Yohanes Calvin menegakkan suatu tatanan peraturan yang dilakukan oleh gereja (pada awalnya untuk jemaatnya di Jenewa) sebagai bentuk untuk tetap mensucikan gereja dalam salah satu doktrinnya. Pemahaman mengenai menyucian gereja ini tidak bisa

---

<sup>9</sup>Daniel L. Phals. *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, Cet II, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 145.

<sup>10</sup> Daniel L. Phals. *Seven Theories Of Religion*, 233.

terlepas dari pengalaman keagamaan yang dimiliki oleh Calvin, yang kemudian dia ekspresikan dalam aktivitas keagamaannya.

Doktrin atas disiplin gereja ini sangat penting dikarenakan di gereja lah orang-orang kudus berkumpul atau membuat persekutuan. Doktrin berkaitan erat dengan suatu kebenaran atas suatu ajaran. Doktrin agama selalu menjadi kaidah, yaitu sebagai suatu kepercayaan kepada Tuhan, suatu ikatan, kesadaran, dan penyembahan secara spriritual. Disini agama memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang dituangkan dalam bentuk doktrin.<sup>11</sup>

Gereja dipercayai sebagai tempat di mana orang-orang kudus dikumpulkan dalam persekutuan dengan Kristus. Setiap orang yang percaya gereja, maka mereka sudah tersimpul di dalamnya dengan keyakinan bahwa mereka telah menjadi anggotanya.<sup>12</sup> Mereka yang sudah masuk dalam persekutuan dengan gereja, tidak bisa menghindari perkumpulan dengan begitu saja. Karena Allah menilai persekutuan Gereja-Nya dengan sangat tinggi. Siapa saja yang memisahkan diri dari gereja sama saja dengan mengingkari Allah dan Kristus.<sup>13</sup> Dengan arti lain, siapapun yang sudah masuk kedalam suatu keanggotaan gereja, maka ia sudah memiliki keterikatan dengan gereja tersebut dan tidak bisa begitu saja memutuskannya.

Disiplin gereja berperan sebagai salah satu pengikat antara gereja dan jemaatnya. Di mana masyarakat gereja (jemaat) memiliki aturan atas perilakunya sebagai individu dalam suatu masyarakat dalam

---

<sup>11</sup> Isnawati, *Manusia: Antara Kebutuhan Doktrin Agama dan Inklusivitas Beragama*, (Batusangkar International Conference: 15-16 October 2016), 450.

<sup>12</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Terj. Winarsih, dkk, Cet. 9 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013), 227-228.

<sup>13</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 234.

mengekspresikan keagamaannya. Ekspresi keagamaan dapat dilihat dalam berbagai perspektif. Seseorang didorong untuk beraktifitas sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agamanya.

Stark dan Glock menyebut ekspresi keagamaan ini sebagai komitmen keagamaan. Setidaknya ada lima dimensi keagamaan, *pertama*, dimensi keyakinan (*belief*) yaitu bahwa seseorang yang beragama memegang teguh ajaran atau prinsip-prinsip agamanya. Setiap agama memiliki aturan tersendiri mengenai kepercayaan ini, yang diharapkan para pengikutnya mampu untuk mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. *Kedua*, dimensi praktis (*practice*) terdiri dari dua aspek penting yaitu ritual dan devosional. Ritual diartikan sebagai suatu perilaku atau ibadah yang formal seperti mengikuti peribadatan, mengikuti komuni, melukan baptis, menikah. Sedangkan devosional peribadatan yang dilakukan dan bersifat pribadi dan informal, seperti berpuasa, berdoa atau membaca alkitab. *Ketiga*, dimensi pengalaman (*experience*) yaitu suatu pengalaman di mana bertemu secara subyektif dengan Allah. Pengalaman ini lebih bersifat individual karena masing-masing individu bisa saja mendapatkan pengalaman yang berbeda dari keberagamaannya. *Keempat*, dimensi pengetahuan (*knowledge*) yaitu pengetahuan-pengetahuan pokok tentang keimanan, doktrin, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini sangat berkaitan dengan dimensi yang pertama yaitu kepercayaan. Seseorang akan meyakini apa yang dia percayai jika ditambah dengan pengetahuan yang dia miliki mengenai agamanya. *Kelima*, dimensi konsekuensi (*consequences*) yaitu pada tahap ini seseorang yang beragama

sudah mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. mencakup perilaku, tutur kata, sikap yang dilandasi pada pengetahuan dan ajaran agama yang dipercayainya.<sup>14</sup>

Para pemeluk agama meyakini bahwa agama yang dipeluknya merupakan sumber nilai dan standar normatif untuk mengatur perilaku pemeluknya. Dalam konteks individu dan sosial, agama berfungsi sebagai pemberi perasaan aman dan sejahtera. Doktrin diyakini sebagai suatu nilai yang luhur karena persoalan agama merupakan persoalan yang prinsipil. Agama juga mampu memberikan nilai pada semua aspek yang berhubungan dengan kehidupan, baik itu kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, politik, dan budaya.

Ciri kematangan seseorang dalam beragama adalah ketika ia mampu memahami nilai-nilai yang terletak pada nilai luhurnya serta dijadikan nilai dalam bersikap dan bertingkah laku. Jadi, kematangan seseorang dalam mengekspresikan keagamaannya dapat dilihat dari bagaimana kemampuannya dalam memahami nilai-nilai agamanya dan cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin gereja merupakan salah satu tata aturan pokok yang dimiliki oleh jemaat Calvinis yang diterapkan di gereja untuk menjaga kesakralan gereja yang diimplementasikan dalam bentuk sakramen dan peribadatan. Dalam pelaksanaannya disiplin ini mengikat jemaat yang tergabung dalam suatu kelompok keagamaan. Karena sudah berada dalam suatu kelompok,

---

<sup>14</sup> Rodney Stark, Charles Y G lock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (Berkeley/ Los Angeles: University of California Press, 1968) 14-16.

mau tidak mau mereka mengikuti setiap aturan yang telah di tata dan berlaku dengan nilai kesolidaritasan yang tinggi untuk sama-sama menjaga kesucian gereja mereka. Di sinilah disiplin gereja layaknya seperti mengatur dan memberikan arahan dalam bentuk pedoman untuk perbuatan para jemaatnya dan tentunya akan berpengaruh pada bagaimana cara jemaatnya dalam memahami dan mengekspresikan aktifitas keberagamaannya baik itu dalam ranah peribadatan maupun dalam ranah sosial bermasyarakat.

### **1.7. Langkah-langkah Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu metode penelitian yang sering digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, dan disini peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data pun dilakukan secara triangulasi, analisis data yang dilakukan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>15</sup> Alasan dari penulis menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif adalah penulis ingin memberikan suatu hasil yang objektif dan mencari hakikat serta memberikan nilai dari permasalahan yang peneliti kemukakan.

#### **2. Lokasi Penelitian**

---

<sup>15</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 1.

Lokasi penelitian untuk karya ilmiah ini dilakukan di Gereja Kristen Indonesia Kebonjati, Jl. Kebonjati No. 100, Kb. Jeruk, Andir, Kota Bandung, Jawa Barat 40181. Alasan penulis mengambil lokasi tersebut dikarenakan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebonjati merupakan gereja beraliran Calvinis tetapi mereka mengakui jika ajaran Calvinis yang mereka terapkan bukanlah ajaran Calvinis yang murni, dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebonjati memiliki sumber data yang sesuai dengan pembahasan yang akan penulis teliti, dan GKI Kebonjati juga merupakan Gereja Sinode Wilayah Jawa Barat.

### 3. Sumber Data

#### a. Primer

Untuk sumber data primer penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan pendeta Gereja Kristen Indonesia Kebonjati yaitu Pdt. David Roestandi Surya Sutanto dan Pdt. Agnes Irmawati Sunjoto Lukardie. Sumber lainnya juga penulis dapatkan dari hasil wawancara responden yang terdiri dari jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebonjati yang dijadikan sample.

#### b. Sekunder

Untuk sumber data sekunder penulis dapatkan dari buku seperti Iman Kristen, Dogma Masakini, Institutes, Alkitab, skripsi penelitian yang serupa, jurnal-artikel yang serupa dengan pembahasan dan penelitian ini serta sumber lain yang dapat mendukung karya ilmiah ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dan penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi penulis bisa mendapatkan data secara alamiah karena bisa secara langsung menyaksikan, mendengar, dan merasakan kemudian ditulis seobjektif mungkin.

Dalam keterlibatan pengamat dalam aktifitas orang-orang yang diamati, di sini observasi dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu, observasi partisipan (*participant observation*) dan observasi takpartisipan (*nonparticipant observation*). Untuk penulisan karya ilmiah ini penulis melakukan pengamatan dengan menggunakan teknik observasi partisipan, karena dalam penelitian sosial-keagamaan penulis merasa teknik observasi partisipan lebih memungkinkan untuk dilakukan.<sup>16</sup>

Di sini penulis melakukan pengamatan terhadap kondisi gereja dan aktivitas ritual yang dilakukan oleh subjek yang merupakan jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebonjati.

##### b. Wawancara mendalam

Dalam penelitian kualitatif khususnya untuk penelitian sosial-keagamaan, wawancara adalah sumber data yang sangat penting dimana manusia diposisikan sebagai informan atau yang menjadi

---

<sup>16</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet 7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 70.



sumber informasi. Dalam melakukan wawancara, tentu diperlukan teknik-teknik tertentu. Pembahasan mengenai wawancara akan mencakup hal-hal seperti macam-macam wawancara, macam-macam pertanyaan, perencanaan dan pelaksanaan juga kegiatan yang dilakukan setelah dilakukannya wawancara. Disini peneliti menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal dan menggunakan petunjuk umum wawancara dalam pendekatannya.<sup>17</sup>

Wawancara dilakukan kepada pendeta dan tokoh Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung, dan juga kepada sebagian dari jemaatnya. Cara dalam mendapatkan informasi dari informan adalah dengan memberikan pertanyaan yang setiap dari pertanyaan tersebut akan menghasilkan data yang mampu menggambarkan keseluruhan dari Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung.

##### 5. Analisis Data

Data-data yang penulis kumpulkan dan penulis butuhkan adalah data-data yang mencakup dan berkaitan dengan fokus yang sedang diteliti mengenai siasat gereja dan ekspresi keagamaan di aliran Calvinis. Terutama mengenai Doktrin Siasat Gereja dalam Ekspresi Kegamaan Jemaat Calvinis.

Dalam penelitian ini data didapatkan dari hasil observasi penulis, *book survey*, dan wawancara secara mendalam dengan tokoh atau

---

<sup>17</sup> Suprayogo, Imam, dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Keagamaan*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003) hlm. 172.

pemimpin gereja dan jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebonjati. Selanjutnya data yang sudah didapatkan penulis kumpulkan, setelah itu diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

